

Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri

Katherine Yovita¹Adelia Dwi Angelica² Kristina Gabrella Pardede³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
katherine.22084@mhs.unesa.ac.id

Abstract

In this highly developed era, it is undeniable that the flow of education is unstoppable. The increasingly open mindset of society and the freedom to speak out make people no longer afraid to fight for their rights in order to obtain justice and equality. The same thing is experienced by women. How from time to time their education, career and choices are considered no more important than men. Therefore, until now, women are still trying to create justice, and fight for equality. This research aims to examine the stigmas that still develop in society towards women. The research method we use is qualitative with a descriptive approach. Researchers will make observations about the stigmas that are still attached to women, supported by data collected through questionnaires distributed online. The result of this study is that most female respondents choose to be a freer person without being bound by the stigma of society. Free to pursue higher education, free to be a career woman, choose not to have children, etc. Some of them also choose to continue their education and have their own income even though they are married and have children. Meanwhile, most male respondents were also open and appreciative of their wives' freedom to choose to be independent.

Keywords: equality; women; education; stigma; society

Abstrak

Di zaman yang sudah sangat berkembang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa arus pendidikan pun tidak dapat dibendung. Pola pikir masyarakat yang semakin terbuka dan adanya kebebasan untuk bersuara membuat orang-orang tidak takut lagi memperjuangkan hak-hak mereka agar memperoleh keadilan dan kesetaraan. Hal yang serupa pun dialami oleh perempuan-perempuan. Bagaimana dari masa ke masa pendidikan, karir, dan pilihan mereka dianggap tidak lebih penting dari laki-laki. Oleh karena itu, sampai saat ini, perempuan masih terus berusaha untuk menciptakan keadilan, serta memperjuangkan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stigma-stigma yang masih berkembang di masyarakat terhadap perempuan. Metode penelitian yang kami gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti akan melakukan observasi mengenai stigma-stigma yang masih melekat pada perempuan dengan didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kuisioner yang disebarakan secara daring. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden perempuan memilih untuk menjadi pribadi yang lebih bebas tanpa terikat dengan stigma masyarakat. Bebas untuk mengenyam pendidikan tinggi, bebas untuk menjadi wanita karir, memilih untuk tidak punya anak, dsb. Beberapa di antaranya juga memilih untuk tetap melanjutkan pendidikannya dan memiliki penghasilan sendiri meskipun telah bersuami maupun memiliki anak. Sementara itu, sebagian besar responden laki-laki juga terbuka dan menghargai kebebasan istrinya kelak untuk memilih menjadi pribadi yang independen.

Kata kunci: kesetaraan; perempuan; pendidikan; stigma; masyarakat

1. Pendahuluan

Di Indonesia, Sebagian besar perempuan masih harus menghadapi serangkaian stereotip, diskriminasi, serta stigma dari khalayak umum. Perempuan di Indonesia masih terjebak dalam konsensus bahwa “urusan perempuan sebatas urusan dapur dan rumah tangga”. Selain itu, stereotip bahwa perempuan lemah, tidak mandiri, dan tidak pantas dijadikan pemimpin juga masih melekat.

Perempuan dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena nantinya juga hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Padahal, mendidik anak membutuhkan kecerdasan IQ dan EQ.

Saat ini, perempuan dihadapkan dengan berbagai macam peran, dengan begitu perempuan diharapkan mampu bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil. Kaum perempuan pada tahap dewasa secara umum mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya ke arah egaliter. Perempuan mulai meninggalkan peran gender tradisionalnya karena peran ini bertentangan dengan kompetensi dan pencapaian prestasi, dua aspek yang sangat dihargai masyarakat namun masih sulit diperoleh oleh perempuan (Lianawati, 2008). Meskipun di era ini, perempuan telah diberikan peluang dalam berbagai pekerjaan. Namun perempuan masih dihadapkan dengan tanggung jawab peran dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Mereka menyadari stigma-stigma masyarakat yang masih melekat pada perempuan, membatasi hak, kemampuan, serta keinginan mereka untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Seperti yang telah kita ketahui, masih banyak orang yang memiliki pemikiran bahwa perempuan menduduki strata kedua dalam masyarakat. Bagaimana perempuan dianggap tidak bisa lebih kuat, lebih pintar ataupun lebih kaya dari laki-laki. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari budaya patriarki yang berkembang di Indonesia. Budaya patriarki yang masih kuat di kalangan masyarakat pada beberapa wilayah Indonesia sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan dalam menempuh pendidikan seperti kaum laki-laki yang dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin. Oleh karena itu, perempuan yang berkarir masih dipandang sebelah mata (Viva, 2013).

Meskipun saat ini akses dan kebebasan perempuan untuk mengusahakan kesetaraan dengan mengenyam pendidikan tinggi, menjadi seorang wanita karir ataupun perempuan independen lebih terbuka, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak orang yang memiliki pemikiran konservatif dan sulit untuk menghapus stigma negatif terhadap perempuan. Hal tersebut dapat memicu permasalahan baru yang lebih kompleks. Salah satunya, munculnya sikap patriarki pada laki-laki. Contohnya, banyak diantara mereka yang masih melarang istrinya untuk bekerja karena merasa tersaingi apalagi saat melihat gaji pasangannya yang lebih besar, serta adanya keinginan untuk mendominasi dalam rumah tangga, dan masih banyak lagi. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula (Dwi Edi Wibowo, 2012).

Tidak hanya itu, stigma bahwa perempuan berpendidikan tinggi akan sulit mendapat pasangan hidup juga masih berkembang. Ketika perempuan telah menempuh pendidikan tinggi dan memiliki karir yang bagus, masyarakat akan berstigma bahwa mereka akan susah mendapatkan pasangan atau mereka akan lebih memilih melajang karena akan banyak laki-laki yang akan minder terhadap pencapaiannya. Selain itu, laki-laki biasanya akan lebih memilih perempuan yang memiliki banyak waktu untuk dirinya. Perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan dan karir akan lebih memilih melajang (Ema Septiana, 2013)

Perempuan sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai strata kedua dalam masyarakat. Karena selain kedudukan antara perempuan dan laki-laki seharusnya setara, perempuan juga sudah tidak bisa dianggap lemah karena secara nyata perempuan telah menampilkan wajah dan tingkah laku yang elegan bagi kepentingan kemanusiaan. Perempuan harus didorong sebagai salah satu elemen yang akan melawan ketidakadilan dan resistensi struktur sosial (Nur Zaini, 2014).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan observasi terhadap pengaruh stigma-stigma masyarakat terhadap perempuan dengan didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kuisisioner yang dibagikan secara daring melalui google form. Hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data mendalam tentang seberapa banyak orang yang masih berpegang pada stigma-stigma lama mengenai perempuan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi dan merubah pola pikir perempuan yang hidup di tengah masyarakat yang masih berpikiran konservatif. Penelitian ini memfokuskan pendapat perempuan menanggapi berbagai stigma yang masih ada di masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan faktor dan variabel yang dibutuhkan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden perempuan dan laki-laki untuk menanggapi isu mengenai stigma-stigma negatif perempuan yang masih berkembang di masyarakat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Peneliti menggunakan 64 responden sebagai sampel. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberikan kuesioner terhadap responden yang merupakan generasi z secara daring dengan menggunakan Teknik self-Administered Questionnaires. Teknik self-Administered Questionnaires adalah metode pengumpulan data yang mencakup wilayah tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dalam waktu yang relatif lebih singkat (Sekaran & Bougie, 2013: 147).

Peneliti menyiapkan sebelas pertanyaan untuk perempuan dan empat pertanyaan untuk laki-laki. Hasil dari kuesioner yang telah dibagikan, peneliti memperoleh data bahwa semua responden perempuan menyadari betapa pentingnya menempuh pendidikan yang tinggi dan memiliki penghasilan sendiri. Beberapa di antaranya, meskipun sudah menikah dan punya anak, masih memilih untuk melanjutkan pendidikan dan menjadi pribadi yang independen secara finansial. Hal tersebut membuktikan adanya dorongan yang kuat dalam diri perempuan untuk mematahkan stigma masyarakat. Sementara itu, hasil dari responden laki-laki, peneliti memperoleh data bahwa sebagian besar laki-laki merasa terbuka akan pilihan pasangannya untuk menjadi pribadi yang independen

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus untuk meneliti secara mendalam tentang stigma-stigma terhadap perempuan yang masih berkembang di masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap perempuan-perempuan masa kini. Berdasarkan hasil kuisisioner yang kami lakukan sebanyak 43 perempuan dari 43 perempuan setuju bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Maka perempuan diharuskan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Selain itu juga perempuan diharapkan untuk mampu meneruskan pendidikannya tanpa memperdulikan stigma yang ada di masyarakat. Kemudian Berdasarkan hasil penelitian yang kami dapat melalui kuisisioner yang kami bagikan secara daring dengan google form, sebanyak 34 perempuan dari 43 perempuan setuju bahwa perempuan harus bisa melakukan pekerjaan rumah. Namun, sepuluh perempuan diantaranya menganggap bahwa pekerjaan rumah adalah kemampuan yang harus dikuasai baik oleh pria maupun wanita. Hal

tersebut merupakan *basic skill* yang harus dimiliki oleh kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga yang baik.

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa 43 responden perempuan generasi milenial ini ingin menjadi seorang wanita karir yang sukses dan independen secara finansial. Meskipun telah bersuami, mereka tidak ingin hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak saja melainkan juga dapat bekerja diluar rumah seperti bekerja kantor atau lain sebagainya. Perempuan-perempuan tersebut yakin bahwa wanita juga berhak memiliki pendidikan yang tinggi dan karir yang diakui seperti laki-laki. Salah satu responden wanita berusia 26 tahun, Kristianti Yosephine, setuju bahwa di zaman sekarang, wanita sudah menjadi pribadi yang lebih fleksibel melampaui stigma masyarakat. Mereka bisa menjadi sosok yang sibuk mengurus anak dan tetap memiliki gaji dua digit.

3.1 Budaya Patriarki yang Masih Mengakar Sebagai Pemicu Sukarnya Stigma terhadap Perempuan Memudar

Salah satu penyebab kelanggengan stigma-stigma masyarakat terhadap perempuan adalah, masih banyak masyarakat dan laki-laki yang mempertahankan pemikiran serta budaya patriarki mereka. Patriarki pada dasarnya mengacu pada keluarga yang dikendalikan oleh seorang laki-laki, terutama ayah atau kepala rumah tangga (Adipoetra, 2016). Bahkan faktanya, kontrol ini mencakup semua anggota keluarga, semua property, dan sumber daya ekonomi, serta membuat semua keputusan penting (Bhasin, 1996). Masyarakat mematok tiga kodrat perempuan yang dianggap merupakan sebuah kewajiban yang patut dipenuhi, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut tentu membatasi kebebasan perempuan karena tidak diizinkan untuk mengambil sebuah pilihan untuk menjadi pribadi yang independen. Sementara itu, laki-laki cenderung akan melarang mereka untuk bekerja karena dianggap lebih pantas untuk melakukan pekerjaan rumah serta mengurus anak, dan adanya keinginan untuk mendominasi finansial dalam rumah tangga. Padahal keduanya masih bisa tetap berjalan beriringan jika ada komunikasi yang baik antara suami dan istri. Tidak jarang kita temui perempuan yang takut jika memiliki pekerjaan yang terlalu tinggi karena khawatir pasangannya akan merasa minder sehingga ia tidak dinikahi dan malah hanya dimanfaatkan. Selain itu, mereka juga berfikir apabila sudah mapan sebelum menikah kelak pria akan bermasalah dengan pekerjaannya dan menyuruhnya untuk berhenti padahal sudah nyaman dengan lingkungannya. Belum lagi ketakutan perempuan akan kesibukannya dalam pekerjaan diluar rumah yang akan membuat dirinya tidak dapat membagi waktu untuk perannya dalam keluarga. Banyak sekali ketakutan yang dialami perempuan dalam memilih bekerja apalagi jika sudah memiliki jabatan akan sangat sulit rasanya untuk melepaskannya begitu saja.

Namun, berkembangnya zaman yang begitu pesat ini, justru membuat patriarki semakin memiliki definisi yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan patriarki adalah sebuah budaya yang diciptakan oleh masyarakatnya sendiri dan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Patriarki menjadi salah satu bagian dari pranata sosial masyarakat Indonesia secara sadar maupun tidak dalam perilaku keseharian masyarakat (Sari Anggreni, 2014). Masyarakat yang masih terikat dengan adat istiadat yang ada sejak dulu merupakan penyebab terbesar perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki (Huda, 2020). Perempuan masih terbelakang dari laki-laki sehingga munculah budaya patriarki ini di masyarakat. Budaya ini dianggap mengendepankan laki laki daripada perempuan. Dengan demikian, perempuan disebut sebagai strata kedua dalam masyarakat

Apalagi kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, budaya, agama, dan adat istiadat. Sehingga berkembangnya patriarki di masyarakat adalah resiko yang harus kita terima. Karena setiap suku pasti memiliki patriarki yang berbeda. Tak heran banyak sekali patriarki di Indonesia yang disebabkan karena banyaknya suku dan budaya yang ada di Indonesia. Walaupun sebenarnya sudah banyak warga Indonesia yang berpikiran terbuka, hal ini tidak mengurangi budaya patriarki yang ada di negara ini.

Patriarki memiliki dua bentuk yaitu patriarki publik dan privat. Patriarki privat adalah wilayah kekuasaan seorang pria pada keluarganya dan rumah tangganya sedangkan patriarki publik adalah pada area publik contoh lapangan, pekerjaan dan kantor Walby (1983). Jika patriarki privat maka pemegang kekuasaan adalah ayah sedangkan patriarki public pemegang kekuasaannya bersifat kolektif yaitu tergantung pada pribadi orang tersebut. Namun, pria jauh lebih dihargai saat di ruang publik daripada perempuan.

Patriarki masih berkembang pesat di masyarakat. Perempuan masih sangat diremehkan keberadaannya pada lingkungannya sendiri. Padahal perempuan juga bisa menjadi sukses dan memperoleh penghasilannya sendiri. Sistem patriarki memposisikan laki-laki pada posisi yang pusat atau penting, sedangkan perempuan diposisikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan seorang laki-laki, misalnya seorang perempuan sebagai istri bertugas melayani, mendampingi, menghibur, dan melengkapi segala kebutuhan suami yang lainnya (Nurmila, 2015). Di dalam patriarki juga membuat pandangan dalam suatu keluarga tentang anak laki laki sebagai figur pengganti bapak nantinya sehingga harus bersikap dewasa daripada anak perempuan di dalam keluarga (Nurmila, 2015).

3.2 Pengaruh Rendahnya Akses Pendidikan terhadap Karir Perempuan

Manusia saat ini dipaksa untuk bergerak cepat demi menyesuaikan diri sebagai salah satu cara agar bisa bertahan mengikuti perkembangan zaman yang begitu masif. Manusia tidak bisa lagi bertumpu pada tradisi kuno yang sudah tidak relevan dengan perkembangan saat ini. Beberapa tradisi memang harus diperbaharui karena perubahan dari keadaan masa ke masa. Sama halnya dengan pendidikan yang dulunya hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu, kini sudah bisa dirasakan oleh semua orang tanpa memandang kasta. Baik perempuan ataupun laki-laki mendapatkan hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Karena untuk menyeimbangi perkembangan zaman kita perlu ilmu untuk bersaing. Perempuan yang berpendidikan tinggi sudah menjadi hal yang lazim di masyarakat modern. Pengaruh pendidikan yang semakin maju, telah merubah pola pikir masyarakat sehingga menjadi lebih terbuka bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan secara merata, baik itu laki-laki maupun perempuan. Perempuan dan pria berhak untuk memilih pekerjaan pada bidang yang dikuasainya. Seperti chef yang sudah banyak digeluti oleh laki-laki, sehingga perempuan juga berhak mengambil bidang teknik mesin yang dulunya hanya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki.

Salah satu alasan terbesar terjadinya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam bekerja adalah karena kurangnya dukungan lingkungan sekitar. Seorang perempuan yang tidak mendapat dukungan dari lingkungannya, kemungkinannya untuk bisa berkembang sangat kecil. Dukungan lingkungan sangat mempengaruhi sukses tidaknya seseorang. Perempuan yang tidak mendapatkan dukungan ini biasanya memiliki banyak faktor yakni patriarki yang masih berkembang dilingkungannya, ketakutan bahwa nanti tidak ada laki-laki yang berani untuk menikahnya, serta

tidak mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang layak. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terjadi ketimpangan perihal pendidikan yang berkembang di masyarakat luas di Indonesia. Beberapa penyebabnya adalah mahalnya pendidikan tinggi, kurangnya akses menuju lokasi tujuan, kurangnya motivasi dan dorongan, serta male oriented.

Male oriented masih berkembang di beberapa lingkungan masyarakat. Male oriented adalah lebih mengutamakan pendidikan laki-laki daripada pendidikan perempuan. Hal ini disebabkan bahwa seorang laki-laki kelak akan bekerja sedangkan perempuan hanya di dapur dan mengurus anak saja. Padahal di dapur juga banyak ilmu yang harus diketahui. Saat di dapur seseorang perempuan akan belajar tentang gizi yang akan di siapkan untuk menjaga kesehatan keluarga. Menjadi ibu rumah tangga bukanlah perkara yang mudah, mereka juga membutuhkan pendidikan yang tinggi agar dapat menjadi pasangan, istri, dan ibu yang cerdas. Berdasarkan situs badan pusat statistik, tingkat persentase perempuan terus meningkat kearah yang lebih baik. Persentase perempuan yang sudah menamatkan perguruan tinggi mencapai 10,06% pada 2021 sedangkan laki laki 9,28%. Angka ini menunjukkan bahwa 10 dari 100 perempuan sudah memiliki gelar sarjana.

Menurut Hafiz Ibrahim, ibu adalah guru pertama seorang anak. Pendidikan ibu yang tinggi dapat mengajari anaknya dengan cara yang tepat. Pola asuh anak yang benar akan membuat mental anak sehat. Dengan mental anak yang sehat seorang anak akan lebih mudah untuk melanjutkan hidupnya. Mengasuh seorang anak juga butuh ilmu dan kesabaran yang besar. Banyak yang mengira bahwa mengasuh anak mudah dan tidak butuh ilmu. Padahal, menjaga kedekatan orang tua dengan anak sejak dini akan mempermudah kelanjutan hubungan yang sehat untuk ke depannya. Karena banyak sekali kasus orang tua dan anak yang saling berkonflik satu sama lain. Dengan pola asuh yang benar sedari kecil bisa memperkecil kemungkinan pertengkaran besar yang akan terjadi di masa depan.

Sebenarnya dengan keterbatasan biaya yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia masih tergolong mahal tidak masalah jika seorang perempuan masih belum bisa mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Sehingga perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Namun, tidak ada yang salah bagi seorang perempuan untuk memutuskan menjadi ibu rumah tangga. Menjadi ibu rumah tangga memerlukan keterampilan khusus dan wawasan yang luas juga. Hal ini bisa dicapai dengan pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan skill ibu rumah tangga sehingga seorang perempuan tetap bisa menjadi pribadi yang independen dengan status pendidikan yang rendah.

Biaya hidup yang semakin mahal disertai dengan kebutuhan yang semakin banyak memaksa perempuan mau tidak mau ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan tidak lagi hanya berada di dapur dan mengurus anak tetapi juga ikut bekerja. Perempuan mengalami perubahan peran yang signifikan seiring berjalannya waktu. Bahkan di zaman milenial ini tidak jarang ditemui gaji seorang istri jauh lebih tinggi dari seorang suami. Hal ini disebabkan oleh terbukanya pemikiran perempuan dan masyarakat luas tentang patriarki yang tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Sudah banyak juga tokoh-tokoh perempuan independen yang mulai bermunculan sehingga berhasil memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama dan menjadi pribadi yang mandiri.

Baik perempuan ataupun laki-laki, keduanya berhak untuk bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan. Gender dan kasta tidak lagi menjadi sebuah hal yang dipermasalahkan ketika

bekerja. Anak petani juga berhak menjadi pegawai negeri, seorang perempuan juga berhak menjadi CEO perusahaan, sedangkan seorang pria juga berhak menjadi sekretaris perusahaan bahkan seorang chef. Zaman yang semakin berkembang tidak lagi membatasi ruang lingkup pekerjaan dengan mengkotak-kotakannya dengan gender, melainkan seberapa besar orang tersebut mempunyai ilmu dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Membangun masyarakat dengan pemikiran terbuka merupakan hal yang cukup sulit. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan ras sehingga ada berbagai macam adat istiadat, serta pemikiran yang berbeda. Menyatukan dan memaksanya memasuki modernisasi merupakan hal yang memerlukan usaha lebih besar. Karena tidak semua adat istiadat itu buruk hanya saja sudah tidak relevan lagi dengan zaman yang berkembang sehingga perlu mengalami beberapa perubahan didalamnya. Namun, tidak semua orang bisa menerima perubahan tersebut karena adat istiadat sendiri juga tidak memiliki aturan tertulis hanya berkembang di persepsi lingkungannya lalu menyebar sehingga untuk mengubahnya cukup sulit.

Namun, perlahan tetapi pasti, masyarakat Indonesia satu per satu sudah memiliki kemajuan dan mulai berpikir terbuka. Contohnya saat ini, perempuan yang bekerja dan mengurus rumah tangga sudah banyak kita temui. Selain itu, munculnya berbagai tokoh perempuan yang sukses dengan bisnis sendiri ataupun dibawah perusahaan besar ataupun ternama telah diakui dengan baik di kalangan masyarakat bahkan dijadikan panutan. Hal ini merupakan langkah bagus yang menunjukkan keterbukaan dan kepedulian masyarakat terhadap kelanjutan kehidupan karir dan pendidikan perempuan. Walaupun belum semua orang sudah mulai menerima dan terbuka, perubahan yang terjadi juga merupakan suatu hal yang patut diapresiasi.

Sayangnya, banyak sekali mimpi perempuan yang harus berhenti karena statusnya sudah menikah dan punya anak. Perempuan yang ikut bekerja dan memiliki pendidikan yang tinggi akan menurunkan angka kemiskinan dan angka putus sekolah. Perempuan juga memiliki kewajiban yang sama untuk meningkatkan kualitas bangsa. Meningkatkan kualitas bangsa merupakan kewajiban seluruh warga negara dengan bekerja dan pendidikan yang tinggi dapat membawa negara ke era yang lebih maju lagi.

3.3 Pentingnya Peranan Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini, 1984). Komunikasi keluarga dalam (Rosnandar, 1992) adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan oleh orang tua sebagai komunikator, oleh sebab itu komunikasi dalam keluarga sangat lah penting karena setiap orang yang ada didalam ikatan keluarga tersebut membutuhkan interaksi guna untuk membentuk jati diri mereka kelak.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, kodrat seorang perempuan adalah hamil, menyusui, menstruasi, dan melahirkan. Tidak heran jika surga adalah di telapak kaki ibu. Karena sang pencipta menugaskan seorang perempuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Beberapa orang menganggap tugas seorang perempuan hanya berada di dapur dan mengurus anak sedangkan seorang laki-laki adalah bekerja untuk mencari nafkah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menuntut partisipasi perempuan juga. Karena biaya hidup yang besar dan

kebutuhan yang banyak. Kedudukan perempuan dan pria adalah sama namun karena budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh masyarakat, antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang terbagi. Padahal keduanya bisa saling berpartisipasi jika memiliki komunikasi yang baik dan benar.

Sebagai seorang perempuan biasanya berperan dalam mengelola keuangan dikeluarga. Umumnya seorang perempuan yang akan mengatur seberapa besar pengeluaran tiap bulan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan per bulannya. Hal ini tentu membutuhkan ilmu agar bisa mengelola keuangan dengan baik dan benar. Selain mengelola keuangan perempuan harus bisa membuat perencanaan, melaksanakan, serta mengevaluasi pengeluaran yang ada setiap bulannya. Hal ini merupakan masalah sensitif yang sering menimbulkan konflik bahkan perceraian di sebuah pernikahan.

Dengan demikian peran perempuan dikeluarga sangat penting. Beberapa diantaranya adalah menjadi guru pertama seorang anak, mengurus rumah, mengelola keuangan, bahkan termasuk bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Selain itu perempuan juga bertugas untuk memberi kasih sayang dan kehangatan di keluarga tetap terjaga. Namun sebenarnya semuanya juga tugas laki-laki. Karena pernikahan adalah dua orang sehingga yang harus bekerja sama adalah keduanya bukan memberatkan ke satu pihak saja.

Kebahagiaan setiap orang itu berbeda-beda. Namun ada beberapa hal yang biasanya dirasakan oleh orang-orang yang mengalami kebahagiaan di keluarganya, diantaranya adalah:

1. Saling setia dan menyayangi satu sama lain sehingga dapat menghadapi banyak masalah karena mempunyai cinta,
2. Mempunyai visi misi yang sama sehingga dapat mencapainya bersama-sama dan terwujudlah keluarga impian,
3. Mampu saling memaklumi satu sama lain sehingga memperkecil kemungkinan konflik hanya karena masalah yang sederhana saja,
4. Saling membantu dan tidak membebankan tugas kepada satu pihak saja sehingga keduanya saling merasa penting dan tidak merasa lelah dalam hubungan,
5. Membangun kepercayaan satu sama lain didalam hubungan,
6. Memahami kelemahan satu sama lain sehingga dapat menghindari satu sama lain,
7. Saling memaafkan sehingga menghindari pertengkaran yang panjang,
8. Selalu meminta pendapat dan memusyawarakannya bersama,
9. Saling berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bersama,
10. Selalu memberitahu tentang apapun tanpa adanya rahasia lagi.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik tahun 2022 tercatat ada 447.743 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia hal ini mengalami kenaikan yang cukup pesat dari tahun 2021 hanya sebanyak 291.677 kasus perceraian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kasus kekerasan dalam

rumah tangga yang meningkat berdasarkan data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak sepanjang tahun 2021 ada 10.247 kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Hal ini menjadi perhatian khusus sebagai perempuan untuk bisa memperjuangkan haknya sendiri sebagai manusia di masyarakat termasuk keluarga. Adanya ketimpangan kekuatan menyebabkan banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan yang didefinisikan sebagai makhluk yang lemah lembut sehingga mudah untuk mendapatkan kekerasan fisik maupun mental dari lingkungan sekitarnya. Itu sebabnya perempuan tidak boleh lemah melainkan harus berani melawan jika sedang membela kebenaran terutama hak untuk diri sendiri.

Menurut Hurlock *single parent* atau orang tua tunggal adalah orang tua yang sudah bercerai dan memiliki anak. Sebagai *single mom* perempuan harus bisa menjadi seorang ayah dan ibu sekaligus. Untuk memenuhi kebutuhan seorang *single mom* harus bekerja hingga larut malam untuk bisa membayar semua kebutuhannya. Sayangnya, stigma masyarakat terhadap perempuan yang pulang malam hari cukup buruk. Misalnya Bu Ani seorang penjual pecel pinggir jalan pulang malam dan akan di antar oleh seorang pria stigma masyarakat akan langsung negatif terhadap Bu Ani. Padahal penjualan pecel di malam hari apalagi *weekend* sangat banyak sehingga mau tidak mau Bu Ani harus pulang larut malam demi memenuhi kebutuhannya sedangkan pria yang mengantar Bu Ani hanya seorang ojek pangkalan biasa. Namun, masyarakat langsung memandang buruk Bu Ani karena diantar oleh seorang pria berbeda-beda setiap malamnya.

Single mom di Indonesia mencapai 24 persen sedangkan *single dad* hanya mencapai 4 persen saja (SUPAS BPS 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pria lebih sedikit menjadi *single dad* daripada *single mom*. Hal ini dikarenakan pria kembali menikah lagi sedangkan wanita tidak. Karena stigma masyarakat yang cukup buruk dengan *single mom* yang sudah pernah menikah dan gagal berbeda dengan pria yang sangat mudah menikah kembali setelah bercerai karena tidak mendapatkan stigma yang terlalu buruk. Padahal perceraian terjadi karena ada permasalahan dari kedua belah pihak bukan salah satunya. Stigma masyarakat terhadap kesalahan pada perempuan yang tidak bisa menjaga hubungan tentunya harus dipatahkan karena perceraian adalah karena kedua belah pihak bermasalah. Menjadi *single mom* cukup sulit karena tugas yang ganda harus dilakukan. Hasilnya juga pasti tidak akan sama dengan kondisi keluarga yang utuh. Belum lagi dengan stigma masyarakat yang berkembang. Menjadi *single mom* adalah pilihan perempuan yang kuat dan berani melanjutkan resiko. Itu sebabnya sedikit di antara mereka yang memutuskan kembali menikah karena sudah berpikir secara matang sebelum melakukan perceraian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis teori dan observasi yang peneliti lakukan terhadap stigma masyarakat kepada perempuan, dapat disimpulkan bahwa patriarki masih berkembang di kalangan masyarakat luas. Indonesia yang merupakan negara dengan budaya dan suku yang cukup beragam dan banyak sehingga memiliki banyak patriarki setiap sukunya. Patriarki ini membatasi ruang dan kesempatan perempuan untuk menjadi pribadi yang lebih bebas dan independen. Oleh karena itu, perlu disadari, sifat patriarki yang masih ada pada sejumlah masyarakat membuat stigma-stigma terhadap perempuan sebagai strata kedua di masyarakat sulit untuk dihapuskan. Mereka harus berani menjadi berbeda untuk mematahkan stigma masyarakat yang sudah ada sejak dahulu kala. Namun, tidak semua masyarakat bisa menerima perubahan tersebut karena patriarki merupakan norma tidak

tertulis dan sudah ada sejak generasi demi generasi dulu sehingga untuk mengubah pola pikir mereka agar lebih terbuka, membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Selain itu, sistem male oriented juga yang masih berkembang di Indonesia, perempuan harus mengalah kepada pria dalam hal pendidikan dan karir. Hal tersebut disebabkan karena anggapan bahwa perempuan yang nantinya hanya mengurus rumah dan anak saja sehingga tidak memerlukan pendidikan tinggi. Padahal untuk mengurus anak memerlukan pola asuh yang benar sehingga diperlukan pendidikan yang tinggi untuk mewujudkannya. Belum lagi, masalah dapur yang sebenarnya belajar tentang gizi yang ada di makanan. Perempuan harus memiliki ilmu dan keterampilan yang luas untuk bisa mengolah rumah tangganya dengan benar. Tak hanya itu, diperlukan komunikasi yang baik antara suami dan istri seorang istri agar tetap bisa bekerja walaupun harus mengurus rumah. Karena sejatinya tugas mengurus rumah adalah tugas kedua belah pihak.

Perempuan berhak dan bebas dalam memilih apakah ingin menjadi wanita karir dan mengurus rumah atau hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa stigma single mom masih buruk dikalangan masyarakat itu sebabnya banyak yang memaksakan untuk tetap bersama. Ketakutan perempuan dalam bercerai jauh lebih besar dilihat dari perbandingan tingkat menikah kembali setelah perceraian. Stigma masyarakat merupakan masalah yang harus dihadapi perempuan. Saat ini, sudah banyak tokoh-tokoh perempuan yang berhasil mendobrak stigma tersebut sehingga memberi pengaruh positif terhadap perempuan agar tidak takut untuk menjadi pribadi yang independen.

5. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka kiranya peneliti perlu memberikan saran untuk kepentingan akademik maupun masyarakat:

1. Penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai stigma masyarakat terhadap perempuan mampu menyempurnakan penelitian ini. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya mampu lebih spesifik dalam mengkaji masalah ini.
2. Kepada masyarakat umum diharapkan mampu memahami stigma perempuan, tindakan diskriminasi terhadap perempuan, serta budaya patriarki yang mempersempit kebebasan perempuan dalam berbagai bidang sangat memberatkan dan membebaskan perempuan. Selain itu masyarakat diharapkan menghapus tindakan diskriminasi dan budaya patriarki agar perempuan dapat bebas melakukan apa yang mereka inginkan

Daftar Pustaka

- [1] Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2012). *Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus : Kota Semarang)*.
- [2] Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>
- [3] Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.

- [4] Fakhurrozi, A. (2021). *Representasi Ideologi Patriarki Di Akun Instagram @Kartunisasi. Indonesia*. 3, 95–105.
- [5] P, W. I. L. (2021). *Pola Komunikasi Ibu Single Parent (Studi Fenomenologi Single Parent Di Surabaya)*. 1–10.
- [6] Basysyar, Z. (2021). Analisis Resepsi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Web Series “ Exploresep ” Kecap Abc. *Commercium*, 04, 217–223.
- [7] Lianawati, E. (2008). Kesejahteraan Psikologis Istri ditinjau dari Sikap Peran Gender pada Pasutri Muslim. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 29–41.
- [8] Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (Single Identity) Dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>